

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Mardisar dan Sari, (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

Salah satu contoh peristiwa di Indonesia yang sempat muncul ke permukaan berkaitan dengan perekayasaan laporan keuangan emiten yang bisa dijadikan contoh adalah kasus PT Kimia Farma. Pada tahun 2003 PT Kimia Farma melaporkan laba sebesar Rp 132 miliar, sehingga masih belum yakin bahwa laba yang diterima oleh PT Kimia Farma tersebut sebesar Rp 132 Miliar, kemudian dilakukan audit ulang pada bulan November hasilnya bahwa pendapatan yang diterima PT Kimia Farma terlalu tinggi padahal perusahaan seharusnya memperoleh laba sebesar Rp 99 miliar. Selanjutnya, Kabiro Humas Kemenkeu mengemukakan bahwa Menteri Keuangan telah membekukan sementara ijin praktik puluhan akuntan publik. Mereka dilarang beroperasi selama beberapa bulan, karena mereka tidak memenuhi standar

profesional dan kode etik yang berpengaruh terhadap kualitas laporan auditor independen. Tindakan ini mengakibatkan ratusan laporan keuangan auditan diragukan kualitasnya Soeratin (2010).

De Angelo (1981) kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Seorang auditor dalam menemukan pelanggaran harus memiliki kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional. Seorang auditor harus mempunyai standar umum dalam pengetahuan dan keahlian dalam bidang akuntan untuk menjalankan profesinya berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan. Sementara itu, melaporkan pelanggaran klien merupakan sikap independensi yang harus dimiliki oleh auditor. Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi.

Auditor harus independen dalam program audit, independensi dalam verifikasi dan independensi dalam pelaporan Mautz and Sharaf, (1993). Menurut Arens, (2010), auditor juga harus independen dalam hal, sikap mental dan pemikiran (*independency in mind*) dan penampilan (*independency in appearance*). Auditor internal dan auditor eksternal sama-sama harus menjunjung tinggi independensi dimana auditor harus bersikap independen dan bersikap objektif dalam melaksanakan pemeriksaan (semakin independen tentu semakin bersikap objektif)

Auditing sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang

kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan Mulyadi, (2002). Keandalan dan ketepatan informasi keuangan yang disajikan emiten termasuk pengungkapannya, merupakan hal penting agar mendapat kepercayaan investor di pasar modal. Akuntan publik selalu menjaga kualitas auditnya dengan berpedoman pada standar profesional akuntan publik dan kode etik profesi akuntan publik demi kelangsungan hidup kliennya, investor pada perusahaan yang diaudit, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) itu sendiri. Namun, dalam kenyataannya tidaklah demikian.

Maryani, (2001) seorang akuntan dikatakan profesional apabila memenuhi tiga syarat yaitu berkeahlian (*skill*), berpengetahuan dan barkarakter. Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesinya. Hal ini pada akhirnya akan menentukan keberadaannya dalam peta persaingan di antara rekan seprofesi dari negara lainnya Ludigdo, (1999).

Profesionalisme auditor dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman pada standar auditing yang telah ditetapkan tersebut. Dimana standar audit tersebut merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki

keahlian, profesional, dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Audit pada sektor publik (pemerintahan) adalah bertujuan untuk memberi jaminan tentang pengendalian internal dalam *governmental entity* dan ketaatannya pada hukum dan peraturan Gauthier, (2010).

Auditor tidak boleh berpihak dengan siapapun dan dapat menghadapi tekanan apa pun dari klien sehingga auditor harus memiliki sikap independensi dalam menjalankan tugasnya dalam melakukan audit. Independensi merupakan sikap dimana seorang auditor mampu mempertahankan temuannya dan tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan dengan hasil audit auditor.

Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan integritas auditor. Menurut Iskandar Dinata, (2006) kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki seseorang. Kompetensi harus dievaluasi melalui proses yang mempertimbangkan perilaku pribadi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pekerjaan, pengalaman pelatihan auditor dan pengalaman audit.

Kualitas audit internal pemerintah dipengaruhi oleh independensi dan kompetensi auditor internal pemerintah. Penelitian-penelitian mengenai kualitas audit internal dilakukan oleh, Schneider, (1984;) Schneider, (1985;) Margheim, 1986; Messier and Schneider, (1988) Annuar (2001) Lin (2007)

Mihret and Yismaw, (2007) dan Halimah (2009) yang menunjukkan bahwa kompetensi auditor internal dan independensi (objektifitas) auditor internal berpengaruh terhadap kualitas audit internal.

Djaddang dan Agung, (2002), auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall, (1968) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Meskipun dalam teori sudah dinyatakan secara jelas bahwa proses audit yang baik adalah audit yang mampu meningkatkan kualitas informasi sekaligus dengan konteks yang terkandung di dalamnya, namun dalam prakteknya terdapat perilaku auditor yang dapat menyebabkan berkurangnya kualitas audit. Menurut Coram, (2004) salah satu bentuk perilaku pengurangan kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit.

Dalam penghentian prematur atas prosedur audit, auditor tidak melakukan prosedur audit yang disyaratkan dengan lengkap dan melakukan penghentian prosedur secara sengaja, tetapi auditor tersebut masih memberikan opini dan menarik kesimpulan tanpa adanya peninjauan mendalam yang sesuai dalam prosedur audit yang ada.

Agar dapat melatih sensitivitasnya dalam hal pertimbangan etika, auditor harus dapat mengakui ada masalah etika dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan etika. Terkait dengan penelitian ini, Volker, (1984) dan Bebeau (1985) menemukan bahwa para profesional cenderung mengabaikan masalah etika ketika mereka terfokus pada masalah etika. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali fenomena yang sama dari penelitian tersebut dalam profesi akuntan, dan model dikembangkan untuk menjelaskan faktor personal dan lingkungan yang mempengaruhi sensitivitas auditor pada situasi etika.

Independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan fungsi pemeriksaan karena selain memantapkan pertimbangan dalam penyusunan laporan hasil pemeriksaan, juga untuk mencapai harapan yakni kinerja yang berkualitas. Independensi berarti sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi. Sebagai seorang Akuntan Publik tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun baik manajemen maupun pemilik perusahaan dalam menjalankan tugasnya. Akuntan publik harus bebas

intervensi utamanya dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan.

Penelitian ini baik KAP, maupun auditor merupakan indikator utama dalam menentukan kinerja operasional suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangannya. penelitian memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kualitas audit dengan memasukkan komitmen profesional sebagai variabel moderasi pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

Berbagai peneliti dilakukan untuk menguji apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Walaupun sedikit riset yang dilakukan masih saja banyak ditemukan hasil yang tidak konsisten, mungkin faktor sample penelitian maupun teknik penelitian. Fakta empiris menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Zeyn (2013). Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit Halim (2013). Etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kurnia dkk (2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul **“KOMITMEN PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT KAP di YOGYAKARTA TAHUN 2015”**. Penelitian ini mereplikasi penelitian Zein (2013). Penelitian yang sebelumnya meneliti kualitas audit internal yang ada di pemerintah daerah melakukan survei pada

inspektorat pemerintah daerah Se-Jawa Barat dengan pemeriksaan pengelolaan keuangan negara, dengan pemeriksaan keuangan atas LKPD yang dilakukan oleh auditor pemerintah untuk memberikan keyakinan dan kewajaran laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban (akuntabilitas) pengelolaan keuangan daerah. Penelitian ini meneliti kualitas auditor di KAP yang berada di Yogyakarta untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kualitas audit dengan menilai auditor yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang berdasarkan etika, independensi dan kompetensi auditor.

B. Batasan Masalah Penelitian.

Batasan masalah pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan komitmen profesional sebagai variabel moderasi pengaruh kompetensi etika dan independensi auditor terhadap kualitas auditor KAP di Yogyakarta Tahun 2015.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
4. Apakah komitmen profesional memperkuat pengaruh Independensi auditor terhadap kualitas audit?
5. Apakah komitmen profesional memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit?

6. Apakah komitmen profesional memperkuat pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit?

D. Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris bahwa Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2. Menguji secara empiris bahwa Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
3. Menguji secara empiris bahwa Etikai auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
4. Menguji secara empiris bahwa komitmen profesional memperkuat pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit
5. Menguji secara empiris bahwa komitmen profesional memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
6. Menguji secara empiris bahwa komitmen profesional memperkuat pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti lain diharapkan hasil peneliti ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan penelitian berikutnya.
- b. Bagi penulis, peneliti ini merupakan kesempatan yang baik untuk memperluas wawasannya dengan mengetahui dan memahami fenomena yang terjadi.